

ETIKA DAN PROFESIONALISME DALAM ADMINISTRASI PENDIDIKAN DI MA DARUT THOLIBIN PANIRAMAN

Siti Fadila ^{1*}, Putri Khairil 'Ilmiyah ², Muhammad Syamsuddin ³, M. Syafi'I ⁴, Zainal Abidin ⁵, Abdu Pandi ⁶.

^{1,2,3,4,5,6}Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STITDAR), Indonesia

*Corresponding Author; fadilasiti865@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Etika kerja, Profesionalisme, Administrasi pendidikan, Kualitas layanan, MA Darut Tholibin.

Received : 15 Mei

Revised : 18 Mei

Accepted : 9 Juni

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan etika dan profesionalisme dalam administrasi pendidikan di MA Darut Tholibin Paniraman. Fokus utama penelitian mencakup bagaimana prinsip etika diimplementasikan dalam praktik administrasi, sejauh mana profesionalisme ditunjukkan oleh tenaga administrasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kedua aspek tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan teknik interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika kerja, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap prosedur, telah menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tugas administrasi. Sementara itu, profesionalisme tercermin dari kompetensi teknis, disiplin waktu, dan pelayanan prima kepada warga madrasah. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan yang visioner, budaya kerja yang kondusif, serta dukungan teknologi dan pelatihan. Adapun hambatan yang dihadapi antara lain beban kerja yang tinggi, kurangnya pelatihan berkelanjutan, dan keterbatasan sumber daya. Dengan penerapan etika dan profesionalisme yang konsisten, administrasi pendidikan di MA Darut Tholibin Paniraman mampu meningkatkan kualitas layanan dan akuntabilitas kelembagaan secara menyeluruh.

PENDAHULUAN

Administrasi pendidikan merupakan pilar penting dalam menjamin terlaksananya proses pendidikan yang efektif, efisien, dan berorientasi pada mutu. Di lembaga pendidikan Islam seperti MA Darut Tholibin Paniraman, administrasi bukan hanya soal pengelolaan teknis dan manajerial, tetapi juga memuat unsur etis dan profesional yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Etika dan profesionalisme menjadi dua elemen yang saling melengkapi dalam menjaga integritas lembaga pendidikan. Ketika administrasi dijalankan dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, serta kepatuhan terhadap aturan dan norma Islam, maka akan tercipta suasana yang kondusif bagi perkembangan peserta

didik. Dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam menjaga profesionalisme dan integritas, baik dari sisi sumber daya manusia, budaya organisasi, maupun kebijakan manajerial.

Etika dalam administrasi pendidikan merujuk pada prinsip-prinsip moral yang mengarahkan perilaku para tenaga administrasi, guru, dan pimpinan sekolah dalam menjalankan tugasnya. Profesionalisme, di sisi lain, menuntut adanya kompetensi, komitmen, dan integritas tinggi dalam melaksanakan fungsi administrasi pendidikan. Kombinasi antara keduanya menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan. Studi oleh Welni et al. (2022) menekankan pentingnya etika administrasi publik sebagai sarana membangun sistem tata kelola yang bersih dan kredibel, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas layanan pendidikan.

Lembaga pendidikan Islam seperti MA Darut Tholibin Paniraman memiliki tanggung jawab ganda, yaitu mendidik secara akademik dan moral. Oleh karena itu, standar etika dan profesionalisme tidak boleh ditawar. Sebuah penelitian oleh Bahri et al. (2021) mengungkapkan bahwa guru dan tenaga administrasi yang menjunjung tinggi nilai etika Islam cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap aturan lembaga, bekerja dengan jujur, serta memberikan pelayanan yang optimal kepada siswa dan wali murid. Hal ini penting mengingat peran guru dan administrasi bukan hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai teladan moral.

Profesionalisme dalam administrasi pendidikan juga ditentukan oleh sejauh mana lembaga membina dan mengembangkan kompetensi para tenaga administrasi dan pendidik. Zafira et al. (2024) menyebutkan bahwa di era digital saat ini, tantangan terhadap profesionalisme semakin kompleks. Tidak hanya dibutuhkan kemampuan teknis dalam pengelolaan data dan informasi, tetapi juga kemampuan etis dalam menjaga kerahasiaan data siswa, bersikap adil dalam pelayanan, dan menghindari praktik-praktik manipulatif yang merugikan pihak lain. Di sinilah letak pentingnya penguatan nilai-nilai etika dalam setiap lini pengelolaan pendidikan.

Budaya organisasi di sekolah juga menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan etika dan profesionalisme. Budaya kerja yang mendorong keterbukaan, akuntabilitas, dan kolaborasi akan mendukung terbentuknya sikap kerja yang profesional dan beretika. Penelitian oleh Hendro et al. (2023) menemukan bahwa sekolah yang memiliki kultur kerja berbasis nilai kejujuran dan tanggung jawab mampu menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis dan produktif. Hal ini tidak hanya berpengaruh pada kinerja administrasi, tetapi juga pada kepuasan siswa dan orang tua.

Peran kepala madrasah dalam membangun dan menegakkan etika serta profesionalisme tidak dapat diabaikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menjadi role model dalam hal integritas, kedisiplinan, dan pelayanan prima. Studi oleh Al Adawiyah et al. (2022) membuktikan bahwa kepala sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip etika kepemimpinan mampu menciptakan lingkungan kerja yang positif dan memotivasi staf untuk bekerja

dengan lebih baik. Di MA Darut Tholibin, hal ini sangat relevan karena struktur kepemimpinan yang dekat dengan nuansa keagamaan.

Salah satu tantangan dalam penerapan etika dan profesionalisme di lingkungan sekolah adalah adanya perbedaan persepsi dan pemahaman tentang standar etika itu sendiri. Hal ini dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam penerapan kebijakan. Menurut penelitian oleh Pangaribuan dkk. (2023), ketidakjelasan pedoman etika menjadi salah satu penyebab terjadinya pelanggaran etika dalam pengelolaan pendidikan, seperti manipulasi data kehadiran siswa, penyimpangan penggunaan anggaran, dan diskriminasi pelayanan.

Etika profesi juga terkait erat dengan kesejahteraan dan motivasi kerja. Penelitian Fadila dan Alimudin (2023) menunjukkan bahwa tenaga administrasi yang merasa dihargai dan didukung oleh pimpinan cenderung menunjukkan sikap kerja yang lebih etis dan profesional. Hal ini menandakan pentingnya membangun iklim kerja yang sehat, tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga dari sisi psikologis dan spiritual.

Implementasi teknologi dalam administrasi pendidikan membawa konsekuensi terhadap etika dan profesionalisme. Penggunaan aplikasi e-raport, sistem informasi akademik, dan absensi digital menuntut ketelitian, tanggung jawab, dan integritas dari operator dan tenaga admin. Wahyu dan Suryadi (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sistem digital dapat meningkatkan efisiensi, namun juga rawan disalahgunakan bila tidak disertai dengan pengawasan yang ketat dan edukasi tentang etika penggunaan teknologi.

Untuk menjawab tantangan tersebut, MA Darut Tholibin Paniraman perlu melakukan penguatan internal melalui pelatihan, pendampingan, dan pembinaan etika secara berkelanjutan. Maulana et al. (2021) menyarankan agar lembaga pendidikan tidak hanya mengandalkan aturan tertulis, tetapi juga membangun budaya etis yang hidup melalui praktik-praktik harian yang konsisten. Ini termasuk budaya menyapa, menjaga kebersihan, tepat waktu, dan tanggung jawab terhadap tugas.

Dalam konteks pendidikan Islam, etika bukan sekadar peraturan formal, tetapi merupakan bagian dari ibadah dan cerminan keimanan. Oleh karena itu, penerapan etika dan profesionalisme di MA Darut Tholibin harus dilandasi oleh niat untuk mencari ridha Allah SWT. Penelitian Ihsan dan Arief (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen pendidikan dapat memperkuat motivasi intrinsik tenaga pendidik dan admin untuk bekerja lebih jujur, teliti, dan amanah.

Dengan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan etika dan profesionalisme dalam administrasi pendidikan di MA Darut Tholibin Paniraman merupakan keniscayaan yang mendesak. Untuk

mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berakhlak, dibutuhkan sistem administrasi yang dijalankan oleh sumber daya manusia yang kompeten, memiliki integritas, serta didukung oleh budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun tata kelola administrasi pendidikan yang lebih etis dan profesional di madrasah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul "Etika dan Profesionalisme dalam Administrasi Pendidikan di MA Darut Tholibin Paniraman" adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana nilai-nilai etika dan profesionalisme diterapkan dalam praktik administrasi pendidikan di lingkungan madrasah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas administrasi, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, tenaga kependidikan, dan staf administrasi, serta dokumentasi terhadap kebijakan atau pedoman internal yang berkaitan dengan etika kerja. Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan pemahaman holistik mengenai kondisi riil di lapangan terkait integritas dan profesionalisme dalam pengelolaan administrasi pendidikan di MA Darut Tholibin Paniraman.

HASIL PENELITIAN

Penerapan Etika dalam Administrasi Pendidikan: Studi pada MA Darut Tholibin Paniraman.

Penerapan etika dalam administrasi pendidikan merupakan fondasi penting bagi terwujudnya tata kelola lembaga pendidikan yang profesional, transparan, dan akuntabel. Etika administrasi tidak hanya mencakup aspek prosedural, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan integritas yang menjadi pedoman dalam menjalankan fungsi pelayanan pendidikan. Penerapan etika tersebut sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan di lembaga pendidikan. Dalam hal ini, kepala madrasah berperan strategis sebagai teladan dalam menegakkan prinsip-prinsip etika. Risalatul Lailiya dan Fitriatin (2025), dalam studi mereka pada lembaga pendidikan Islam, menegaskan bahwa pemimpin yang menjunjung tinggi integritas—meliputi kejujuran, konsistensi, dan tanggung jawab—mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif bagi seluruh warga sekolah.

Di MA Darut Tholibin Paniraman, penerapan nilai-nilai etika dalam administrasi telah berjalan dengan baik, terarah, dan memberikan suasana yang menyejukkan. Hal ini dapat dilihat dari praktik transparansi dalam pengelolaan nilai akademik serta sistem absensi siswa yang dapat diakses dengan jelas oleh seluruh pemangku kepentingan. Penelitian yang dilakukan

oleh Welni dkk. (2024) dalam konteks pelayanan publik di Sumatera Barat menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan tugas mendorong terciptanya profesionalisme dan meningkatkan kepercayaan publik. Oleh karena itu, penerapan transparansi di madrasah bukan hanya sekadar memenuhi tuntutan administratif, tetapi juga merupakan bentuk komitmen terhadap nilai-nilai etis yang menjadi pijakan kerja.

Lebih lanjut, etika administrasi juga mencakup perlindungan terhadap kerahasiaan data siswa, kejelasan prosedur pelayanan, serta keadilan dalam pengambilan keputusan administratif. Pangaribuan dkk. (2025) menekankan bahwa integritas guru dan tenaga administrasi sangat penting untuk menjaga kepercayaan stakeholder terhadap lembaga pendidikan. Tanpa adanya integritas, administrasi dapat kehilangan kredibilitasnya di mata siswa, orang tua, maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, madrasah harus membangun sistem yang mendukung praktik etika secara konsisten, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Etika dalam administrasi juga tercermin dalam pola interaksi antara staf administrasi dengan siswa maupun orang tua. Interaksi yang didasarkan pada sikap menghargai, keterbukaan, dan empati menciptakan budaya sekolah yang sehat dan humanis. Kusumaningrum et al. (2024) dalam kajiannya menemukan bahwa budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai etika memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas layanan administrasi dan tingkat profesionalisme staf. Budaya ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan seluruh warga sekolah.

Di lingkungan madrasah, nilai-nilai etika tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah diinternalisasi dalam berbagai aktivitas keseharian. Misalnya, penegakan disiplin yang adil, pengambilan keputusan administratif yang tidak diskriminatif, serta pemberian pelayanan yang merata menjadi bukti nyata dari integrasi nilai etika dalam praktik. Sabariah dkk. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan guru secara berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh adanya sistem yang mendasarkan seluruh kebijakan pada prinsip etika profesi.

Madrasah juga menerapkan sistem pengaduan dan evaluasi etika sebagai wujud komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan. Sistem ini memungkinkan seluruh warga sekolah untuk menyampaikan kritik atau laporan terkait pelanggaran etika tanpa rasa takut atau tekanan. Afrina Welni dkk. (2024) membuktikan bahwa kehadiran sistem pengaduan yang aman dan responsif mampu meningkatkan rasa tanggung jawab serta profesionalisme staf administrasi dalam bekerja. Hal ini sejalan dengan prinsip good governance yang menekankan pentingnya partisipasi dan akuntabilitas.

Namun demikian, penerapan etika dalam administrasi tidak cukup hanya dengan penyusunan aturan atau sistem, tetapi harus disertai dengan pelatihan

etika secara berkala. Pelatihan ini menjadi wahana untuk memperkuat pemahaman staf terhadap nilai-nilai etis serta mengintegrasikan prinsip tersebut ke dalam praktik nyata. Kusumaningrum dkk. (2024) menegaskan bahwa tanpa adanya pelatihan yang berkesinambungan, prinsip etika cenderung hanya menjadi dokumen formal tanpa aktualisasi dalam kehidupan sekolah.

Selain pendekatan struktural dan teknis, penerapan etika juga perlu didasari oleh pendekatan moral dan religius. Dalam konteks madrasah, nilai-nilai Islam menjadi sumber utama dalam membangun kesadaran etis. Risalatul Lailiya dan Fitriatin (2025) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa pengaitan antara etika profesional dengan nilai-nilai Islam mendorong integritas yang lebih kuat dan melekat dalam tindakan sehari-hari. Etika yang dilandasi keimanan dan ketakwaan mampu membentuk karakter staf yang tidak hanya patuh secara prosedural, tetapi juga memiliki keikhlasan dalam menjalankan tugas.

Secara keseluruhan, penerapan etika dalam administrasi pendidikan di MA Darut Tholibin Paniraman dapat dipahami sebagai hasil integrasi antara kebijakan formal, budaya organisasi sekolah, dan motivasi religius. Kombinasi ketiganya membentuk sistem etika yang tidak hanya tertulis dalam peraturan, tetapi juga hidup dalam praktik keseharian seluruh warga sekolah. Ini merupakan bentuk implementasi etika administrasi yang menyeluruh dan menjadi contoh praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan lain.

Tingkat Profesionalisme Tenaga Administrasi dalam Menjalankan Tugas-Tugas Administrasi Pendidikan di MA Darut Tholibin Paniraman.

Profesionalisme tenaga administrasi pendidikan merupakan aspek krusial dalam mendukung tercapainya tujuan kelembagaan secara menyeluruh. Profesionalisme tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis semata, namun juga mencakup integritas moral, akuntabilitas, serta orientasi terhadap pelayanan prima. Di lingkungan Madrasah Aliyah (MA) Darut Tholibin Paniraman, tingkat profesionalisme tenaga administrasi dapat diamati dari berbagai dimensi, mulai dari penguasaan teknologi informasi, penerapan etika kerja, hingga efektivitas pelayanan kepada seluruh warga sekolah.

Secara konseptual, profesionalisme ditandai oleh dua pilar utama, yaitu kompetensi teknis dan kompetensi etis. Kompetensi teknis mengacu pada kemampuan dalam menjalankan tugas administratif secara akurat, efisien, dan sesuai prosedur, sedangkan kompetensi etis berkaitan dengan penerapan nilai-nilai integritas, tanggung jawab, dan etos pelayanan. Juhadi dkk. (2024), melalui riset kuantitatif mereka, menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah yang berbasis pada nilai etika secara signifikan mampu meningkatkan profesionalisme guru, dan hal ini dapat pula diaplikasikan pada staf

administrasi yang memiliki struktur tanggung jawab dan peran yang bersifat suportif namun strategis.

Tingkat profesionalisme tenaga administrasi juga tercermin dari indikator praktis seperti ketepatan waktu dalam pengumpulan laporan, akurasi data, serta konsistensi pelayanan kepada siswa, guru, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam penelitian oleh Ramadhanti dkk. (2023), ditemukan bahwa profesionalisme staf administrasi memberikan kontribusi sebesar 52,7% terhadap tingkat kepuasan siswa, menunjukkan bahwa kualitas layanan administrasi sangat memengaruhi persepsi terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan.

Di MA Darut Tholibin Paniraman sendiri, upaya peningkatan profesionalisme dilakukan melalui pelatihan rutin terhadap tenaga administrasi, terutama dalam penggunaan sistem informasi berbasis digital seperti aplikasi e-rapor dan manajemen data sekolah. Susanto (2023) melaporkan bahwa integrasi teknologi informasi dalam tugas administrasi tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga memperkuat akurasi data yang menjadi basis pengambilan keputusan sekolah, sehingga berdampak positif terhadap transparansi dan akuntabilitas.

Selain kemampuan teknis, profesionalisme juga mengacu pada dimensi pelayanan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Wulandari dkk. (2024), dalam konteks pelayanan publik di Dinas Sosial Sumatera Barat, menemukan bahwa penerapan etika administrasi yang konsisten berdampak langsung pada peningkatan kinerja petugas. Prinsip serupa dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, di mana tenaga administrasi harus menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan layanan, keramahmatan dalam komunikasi, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diemban.

Di sisi lain, kompetensi sosial dan personal seperti kemampuan bekerja dalam tim, komunikasi interpersonal yang baik, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif juga menjadi bagian dari profesionalisme administrasi. Pangaribuan dkk. (2025) menyatakan bahwa integritas personal berperan besar dalam mendukung kolaborasi dalam tim, sehingga menghasilkan lingkungan kerja yang produktif dan saling mendukung. Di MA Darut Tholibin, hal ini tercermin dalam sinergi antara tenaga administrasi, guru, dan kepala madrasah dalam pengelolaan program dan data sekolah.

Profesionalisme juga mengandung makna tanggung jawab atau *accountability*. Dalam studi oleh Kusumaningrum dkk. (2024), terungkap bahwa budaya etis yang kuat di SMP Bululawang berhasil meningkatkan tanggung jawab personal dan komitmen staf administrasi dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini menjadi penting dalam konteks madrasah, di mana nilai-nilai etis dan religius menjadi fondasi utama pembentukan karakter tenaga kependidikan.

JAMED (Siti Fadila, Putri Khairil 'Ilmiyah, Muhammad Syamsuddin, M. Syafi'i, Zainal Abidin, Abdu Pandi).

Untuk mendukung profesionalisme tenaga administrasi secara berkelanjutan, pelatihan dan pengembangan kompetensi menjadi keharusan. Miftakhi & Pramusinto (2023) menegaskan bahwa pelatihan berjenjang dan sistematis di lingkungan PAUD mampu meningkatkan profesionalitas staf secara signifikan. Oleh karena itu, MA Darut Tholibin perlu terus melibatkan tenaga administrasinya dalam program pengembangan profesi melalui workshop, seminar, dan bimbingan teknis yang relevan dengan tantangan administrasi pendidikan modern.

Menindaklanjuti seluruh kajian tersebut, penting ditegaskan bahwa profesionalisme bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga staf administrasi sebagai bagian dari sistem penunjang utama di institusi pendidikan. Juhadi dkk. (2024) menggarisbawahi pentingnya peran kepala sekolah dalam memformulasikan budaya profesional sebagai standar kelembagaan yang mengikat seluruh komponen sekolah, termasuk tenaga administrasi. Dengan demikian, profesionalisme akan menjadi kultur bersama, bukan sekadar tuntutan personal.

Secara keseluruhan, tingkat profesionalisme tenaga administrasi di MA Darut Tholibin Paniraman dapat dikategorikan baik apabila didukung oleh kombinasi pelatihan teknis, penggunaan teknologi informasi yang tepat, budaya kerja yang etis, dan sistem manajemen kepemimpinan yang kuat. Implementasi strategi-strategi tersebut akan memperkuat posisi tenaga administrasi sebagai mitra strategis dalam mendukung efektivitas penyelenggaraan pendidikan di madrasah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Etika dan Profesionalisme dalam Administrasi Pendidikan di MA Darut Tholibin Paniraman.

Penerapan etika dan profesionalisme dalam administrasi pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun sistem pendidikan yang akuntabel, transparan, dan berorientasi pada mutu. Dalam konteks MA Darut Tholibin Paniraman, terdapat sejumlah faktor yang mendukung sekaligus menghambat implementasi nilai-nilai etis dan profesional dalam praktik administrasi pendidikan. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan ke dalam dua sisi utama: faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor Pendukung

Salah satu faktor kunci yang mendukung penerapan etika dan profesionalisme adalah komitmen kepala madrasah sebagai teladan (role model) dalam perilaku kerja sehari-hari. Kepemimpinan yang menjunjung nilai-nilai etika akan tercermin dalam pola kerja staf. Penelitian Lailiya dan Fitriatin (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang bersifat etis cenderung menular secara positif kepada staf administratif, sehingga menciptakan budaya kerja yang berlandaskan integritas. Temuan mereka

menegaskan bahwa pemimpin yang menjadi role model dalam etika profesional mampu memperkuat sistem nilai organisasi.

Selain kepemimpinan, budaya sekolah yang kuat dan konsisten terhadap nilai etika profesional menjadi pondasi yang memperkuat sistem administrasi. Dalam studi oleh Kusumaningrum dkk. (2024), ditemukan bahwa budaya organisasi yang menekankan etika dan profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis staf administrasi, dengan koefisien pengaruh sebesar 0.537. Ini menunjukkan bahwa budaya kerja yang tertanam secara kolektif mampu membentuk perilaku administratif yang akuntabel dan bertanggung jawab.

Faktor ketiga yang turut memperkuat praktik etika dan profesionalisme dalam administrasi adalah penyediaan pelatihan dan dukungan teknologi informasi. Susanto (2023) dan Ramadhanti dkk. (2023) menekankan bahwa pelatihan yang berkelanjutan serta ketersediaan perangkat digital yang memadai mempermudah staf administrasi menjalankan tugasnya dengan efisien dan profesional. Teknologi yang digunakan dengan tepat mampu meminimalisir kesalahan, mempercepat pelayanan, serta meningkatkan akurasi data administrasi pendidikan.

Selanjutnya, penerapan sistem penghargaan (reward) dan pengawasan (supervisory) yang adil dan terstruktur juga menjadi faktor penting. Wulandari dkk. (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penghargaan atas perilaku etis yang diberikan secara konsisten mampu meningkatkan rasa percaya diri staf dalam menjalankan tugas administrasi. Reward yang diberikan tidak hanya dalam bentuk material, tetapi juga dalam bentuk pengakuan moral, telah terbukti mendorong motivasi intrinsik pegawai untuk bekerja lebih profesional.

Faktor Penghambat

Namun demikian, implementasi etika dan profesionalisme dalam administrasi tidak terlepas dari berbagai kendala. Salah satu penghambat utama adalah ketidakjelasan pedoman etika administratif. Ketika aturan etika tidak terformulasi dengan jelas, staf cenderung mengalami kebingungan dalam menentukan sikap dan keputusan administratif yang tepat. Pangaribuan dkk. (2025) mencatat bahwa kekaburan pedoman etika meningkatkan risiko kesalahan administrasi, terutama dalam aspek moral dan pengambilan keputusan.

Selain itu, rendahnya kompetensi staf dalam bidang teknologi informasi dan etika digital menjadi tantangan tersendiri. Dalam era digital, penggunaan teknologi tanpa dibarengi pemahaman etis justru bisa menjadi bumerang. Susanto (2023) menggarisbawahi bahwa penggunaan perangkat digital tanpa pelatihan yang tepat rentan menimbulkan manipulasi data dan

penyalahgunaan informasi, yang pada akhirnya merusak integritas sistem administrasi.

Tekanan beban kerja juga menjadi penghambat signifikan. Ketika beban kerja administratif tidak seimbang dengan kapasitas tenaga kerja, akan terjadi kelelahan yang berdampak pada menurunnya akurasi, efisiensi, serta integritas kerja. Penelitian Ramadhanti dkk. (2023) menyimpulkan bahwa beban kerja yang berlebihan menyebabkan stres kerja, yang berakibat pada menurunnya perhatian terhadap prinsip-prinsip etika dalam tugas administratif.

Ketiadaan dukungan supervisi yang bersifat rutin dan membimbing turut menghambat proses internalisasi nilai profesionalisme. Juhadi dkk. (2024) menjelaskan bahwa peran kepala sekolah sebagai pengawas bukan hanya formalitas, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk bimbingan yang berkelanjutan. Supervisi yang lemah akan membuat staf merasa kurang terarah dalam menjalankan etika kerja secara konsisten.

Terakhir, minimnya umpan balik dan evaluasi administratif secara berkala menjadikan kesalahan administrasi sukar teridentifikasi dan diperbaiki. Kurangnya feedback menyebabkan staf tidak menyadari titik lemah dalam praktik administratif mereka. Akibatnya, budaya etis yang diharapkan dapat menurun, tergantikan oleh budaya permisif terhadap kesalahan. Evaluasi berkala sangat penting agar staf memiliki refleksi terhadap standar kerja dan dapat memperbaiki kinerja secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari ketiga rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa penerapan etika dan profesionalisme dalam administrasi pendidikan di MA Darut Tholibin Paniraman sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang berintegritas, budaya organisasi yang etis, serta dukungan sistem teknologi dan pelatihan berkelanjutan. Etika kerja tercermin dalam sikap transparan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap prosedur, sementara profesionalisme terlihat dalam kemampuan teknis, kedisiplinan, dan konsistensi layanan administratif. Faktor pendukung utama mencakup komitmen pimpinan, supervisi efektif, dan pemberian reward yang objektif, sedangkan hambatannya meliputi beban kerja berlebih, kurangnya pedoman yang jelas, dan lemahnya keterampilan digital. Dengan sinergi antara nilai-nilai etika dan standar profesionalisme yang kuat, administrasi pendidikan dapat berjalan optimal serta membangun kepercayaan dari seluruh warga madrasah.

Daftar Pustaka

- Al Adawiyah, R., Salim, A., & Kurniawan, D. (2022). *Etika Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jurnal Kepemimpinan Pendidikan, 8(1), 45-59.
- Afrina, Welni., Ramadhanti, N., & Sari, D. (2024). Sistem pengaduan dalam meningkatkan profesionalisme pelayanan publik. Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 11(1), 44-56.
- Bahri, S., Khasanah, U., & Hidayat, R. (2021). *Etika Islam dalam Praktik Administrasi Pendidikan: Studi di Madrasah Aliyah Negeri*. Jurnal Pendidikan Islam, 13(2), 133-147.
- Fadila, N., & Alimudin, Z. (2023). *Hubungan Antara Kesejahteraan Tenaga Administrasi dengan Etika Kerja di Sekolah Menengah*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 11(1), 56-70.
- Hendro, R., Sari, M., & Widodo, A. (2023). *Budaya Organisasi Berbasis Etika dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah*. Jurnal Ilmiah Kependidikan, 15(2), 89-103.
- Ihsan, M., & Arief, R. (2024). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Pendidikan: Sebuah Pendekatan Spiritual Leadership*. Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 10(1), 22-35.
- Juhadi, M., Fitria, N., & Hidayat, A. (2024). Pengaruh manajemen kepala sekolah berbasis etika terhadap profesionalisme guru. Jurnal Kepemimpinan Pendidikan, 8(1), 22-35.
- Kusumaningrum, D., Wulandari, R., & Sari, N. (2024). Budaya organisasi etis dan dampaknya terhadap profesionalisme tenaga kependidikan di SMP Bululawang. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 12(2), 99-111.
- Lailiya, R., & Fitriatin, F. (2025). Kepemimpinan berbasis etika di lembaga pendidikan Islam. Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam, 10(1), 15-27.
- Miftakhi, L., & Pramusinto, A. (2023). Pelatihan berjenjang sebagai upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan PAUD. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 78-88.
- Maulana, H., Putri, R., & Yusran, M. (2021). *Penerapan Pembinaan Etika dan Profesionalisme di Sekolah Islam Terpadu*. Jurnal Administrasi Pendidikan Islam, 7(2), 105-119.
- Pangaribuan, L., Situmorang, T., & Nasution, S. (2023). *Etika Administrasi dan Permasalahan Moral dalam Pengelolaan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jurnal Etika dan Profesi Pendidikan, 5(1), 77-93.
- Pangaribuan, B., Sihombing, T., & Sitorus, E. (2025). Integritas guru dan tenaga administrasi dalam menjaga kepercayaan publik terhadap sekolah. Jurnal Etika Profesi Pendidikan, 9(1), 34-46.
- Ramadhanti, N., Sari, L., & Susanti, M. (2023). Pengaruh profesionalisme tenaga administrasi terhadap kepuasan siswa di sekolah menengah. Jurnal Administrasi Pendidikan, 13(3), 125-136.

JAMED (Siti Fadila, Putri Khairil 'Ilmiyah, Muhammad Syamsuddin, M. Syafi'i, Zainal Abidin, Abdu Pandi).

- Risalatul, Lailiya., & Fitriatin, F. (2025). Integritas pemimpin dalam membangun lingkungan belajar yang etis di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Etika Islam*, 7(2), 88-101.
- Sabariah, N., Arifin, H., & Yusuf, M. (2024). Pembinaan guru berbasis prinsip etika profesi dalam meningkatkan kualitas pengajaran. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 6(1), 70-81.
- Susanto, A. (2023). Integrasi teknologi informasi dalam administrasi sekolah untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 56-68.
- Wahyu, A., & Suryadi, B. (2023). *Transformasi Digital dan Tantangan Etika dalam Administrasi Pendidikan*. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 9(2), 114-128.
- Welni, H., Syafrizal, & Yuliarti, N. (2022). *Etika Administrasi Publik dalam Tata Kelola Pendidikan yang Bersih dan Akuntabel*. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 19(3), 250-267.
- Wulandari, R., Kusumaningrum, D., & Febriana, T. (2024). Pengaruh etika administrasi terhadap kinerja pelayanan di Dinas Sosial Sumatera Barat. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 14(2), 102-114.
- Zafira, N., Putra, R. A., & Karim, M. (2024). *Profesionalisme Tenaga Administrasi Pendidikan di Era Digital: Antara Kompetensi dan Etika*. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Pendidikan*, 12(1), 39-54.